

Konseling Realitas dalam Mengatasi Fenomena LGBT pada Remaja di Era Society 5.0

Nasrullah Jamaludin Al Af Gani¹, Anita Ningsih², Taufiqurohman MS³

[1njghanni@gmail.com](mailto:njghanni@gmail.com), [2anitaningsih2508@gmail.com](mailto:anitaningsih2508@gmail.com),

[3aufiqurohmanms@gmail.com](mailto:aufiqurohmanms@gmail.com)

ABSTRACT

The development of media technology has a significant impact on individual perceptions of LGBT, especially in the era of society 5.0. The development of LGBT deviant behavior is very worried by the community, considering that lately more and more young generations have been exposed to this deviant behavior. This study aims to get an overview of the impact of technological developments on the perception of LGBT individuals. This study uses library research. Literature research involves theoretical research and reference references that are inseparable from scientific literature. Data collection uses the documentation method by reading related literature sources. The analysis uses descriptive analysis. The results of this study show that the development of media technology has a significant impact on the perception of LGBT individuals, especially in the era of society 5.0. The development of media platforms, such as social media platforms, has played a crucial role in shaping the perception of LGBT individuals and their experiences.

Keywords: *Adolescent Phase; LGBT ; Reality Counseling; Society 5.0 Era*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi media berdampak signifikan terhadap persepsi individu terhadap LGBT, khususnya di era society 5.0. Perkembangan perilaku menyimpang LGBT ini sangat dikhawatirkan oleh masyarakat, mengingat akhir-akhir ini semakin banyak generasi muda yang terpapar oleh perilaku menyimpang tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang dampak perkembangan teknologi terhadap persepsi individu LGBT. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research). Penelitian literatur melibatkan penelitian teoretis dan referensi referensi yang tidak dapat dipisahkan dari literatur ilmiah. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan membaca sumber literatur terkait. Analisisnya menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi media berdampak signifikan terhadap persepsi individu

¹ Universitas Islam Jember, Indonesia

² Universitas Islam Jember, Indonesia

³ Universitas Islam Jember, Indonesia

LGBT, khususnya di era society 5.0. Perkembangan platform media, seperti platform media sosial, telah memainkan peran penting dalam membentuk persepsi individu LGBT dan pengalaman mereka.

Kata Kunci: *Era 5.0; Konseling Realitas; LGBT ; Remaja ; WEDP*

PENDAHULUAN

Istilah LGBT biasa digunakan untuk menyebut diri sendiri. Perkembangan perilaku menyimpang LGBT ini sangat dikhawatirkan oleh masyarakat, mengingat belakangan ini banyak generasi muda yang terpapar oleh perilaku menyimpang tersebut. Perilaku menyimpang ini selain dilihat dari segi normatif juga dapat timbul terjadinya penyakit jika dilihat dari sudut pandang kesehatan. Banyak sekali penyakit yang bersumber dari perilaku seksual menyimpang kaum LGBT. Diantaranya yakni HIV AIDS, penyakit yang selama ini sulit disembuhkan.

Dalam hal ini sangat memprihatinkan dikarenakan remaja adalah calon penerus bangsa, yang akan melanjutkan perjuangan bangsa. Bukti ini berlipat ganda, termasuk berita sensasional tahun ini ditemukannya grup khusus LGBT di Whatsapp untuk siswa sekolah dasar zonamahasiswa.id, tgl. 16 Juni (2023). Fakta ini seperti fenomena yang tenggelam dalam dasar laut, karena masih banyak kasus LGBT lain terkait remaja yang tidak diekspos oleh media.

Bimbingan konseling adalah komponen penting dari proses pendidikan. Bimbingan konseling diartikan sebagai proses pemberian bantuan berkelanjutan oleh para ahli kepada pribadi sehingga pribadi yang terlibat saling memahami, menyelaraskan pemahaman dengan kebutuhan lingkungan mereka sesuai dengan norma berlaku. Oleh sebab itu, penting bagi konselor mempertimbangkan integrasi konseling yang tepat untuk proses konseling yang lancar dan efisien. Contoh integrasi tersebut adalah konseling realitas dengan pendekatan Teknik WDEP.

Realitas adalah pendekatan konseling yang berfokus pada perilaku saat ini. Konselor realitas memandang perilaku melalui standar objektif yang dikenal dengan realitas. Realitas ini adalah realitas praktis, realitas sosial, dan realitas moral. Konselor dalam pendekatan ini mempertimbangkan individu berdasarkan apakah perilaku mereka konsisten dengan realitas nyata, sosial, dan etis. Tujuan konseling realitas berfokus pada pentingnya 3-R, khususnya tanggung jawab klien (R=Responsibility), norma dan nilai sosial yang dapat dikaitkan dengan individu melalui pemusatan isi (R=Right) dan realitas dalam perilaku individu (R = Realitas). Hal ini juga ditunjukkan dari hasil beberapa penelitian di literatur bahwa konseling realitas menggunakan teknik WDEP dapat membantu dan merubah konsep pribadi yang buruk menjadi pribadi yang baik pada pribadi yang cenderung berperilaku Lgbt. Untuk itu, konselor perlu merancang dan mengintegrasikan pendekatan konseling realitas ini.

Mengingat adanya tren perilaku LGBT dengan manifestasi dan kerentanan remaja, pemerintah kini telah mendapatkan perhatian yang cukup

serius, dimana dalam hal ini menekankan kepada wali peserat didik juga sekolah sebagai media ke-dua, terutama konselor untuk membantu mencegah pengaruh perilaku yang mengikuti tren. LGBT pada remaja tidak akan terjadi dan dapat dicegah sebelum perilaku dan kepribadiannya terbentuk. Dari uraian di atas, penulis disini mencoba menyajikan kajian teoritis tentang maraknya fenomena LGBT pada remaja khususnya siswa dan bagaimana upaya konselor untuk mengatasi masalah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (library research). Peneliitian literatur melibatkan penelitian teoretis dan referensi referensi yang tidak dapat dipisahkan dari literatur ilmiah (Putri 2019). Di dalam penelitian ini data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu buku, artikel, catatan laporan dan beberapa sumber tertulis lainnya mengenai peran konselor dalam menghadapi fenomena Lgbt di lingkungan remaja dengan menggunakan teknik WDEP. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca berbagai sumber dan dokumen. Data ini dikategorikan berdasarkan jenis konten atau masalah yang dipecahkan dan pendekatan untuk menyelesaikannya. Saat melakukan analisis penulis melakukan analisis terhadap isi dokumen atau mendalami analisis isi untuk sampai pada suatu kesimpulan. Analisis isi dapat dilakukan pada buku teks teoretis dan empiris dengan tujuan untuk mengetahui makna, lokasi dan hubungan antara berbagai konsep dan peristiwa yang terjadi untuk mengidentifikasi kepentingan tambahan (Hardani et al. 2020). Data dan literatur akan diulas mengenai kasus Lgbt di kalangan remaja juga tantangan di dunia bimbingan konseling dengan tujuan untuk menolong agar remaja menghindar dari dampak LGBT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran LGBT mulai merambah pada remaja . Oleh karena itu, pendidikan harus berperan aktif dalam upaya melindungi remaja dari bahaya LGBT. Di sisi lain bimbingan dan konseliing di sekolah merupakan bagian integral dari dunia pendiidikan, maka dalam hal ini harus ada konselor yang dapat membantu memperingatkan siswa tentang bahaya LGBT. Pendekatan konseling realitas adalah bentuk dukungan yang relatif sederhana bagi konseli yang dapat diberikan oleh konselor untuk berhasil menangani dan menuntun kepribadian/psikologis konseli agar membuat konseli yang bersangkutan tunduk pada tanggung jawab. Artinya, pendekatan konseling realitas menitik beratkan pada kepentingan-nya dalam menyusun rencana sehingga pribadi dapat terdorong untuk memperbaiki perilakunya itu sendiri. Dari sini dapat disimpulkan bahwa konseling realitas dengan teknik WDEP dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam proses konseling untuk mengatasi permasalahan remaja dari dampak negatif LGBT.

Masalah perilaku seks menyimpang cenderung terjadi pada remaja. Dalam

hal ini selaras dengan kepribadian remaja yang sangat mudah dipengaruhi lingkungan sekitar. Penyimpangan perilaku seksual atau disorientasi seksual terjadi akibat gangguan psikologis atau kejiwaan. Seseorang tidak akan tahu bagaimana mempraktekkan perilaku LGBT tanpa diilustrasikan atau dikenalkan oleh orang lain. Jadi timbulnya perilaku menyimpang ini bisa karena faktor lingkungan sosial bahkan media sosial, dan bisa juga terjadi karena keinginan pribadi untuk mencoba melakukan sesuatu yang baru tanpa pernah mereka alami. (Yudiyanto 2016).

Pesatnya perkembangan teknologi berperan menumbuhkan perilaku Lgbt di lingkungan remaja. Perkembangan teknologi yang sering dijadikan ajang untuk menampilkan konten LGBT ini adalah pesatnya pertumbuhan media, baik media sosial seperti Facebook, Tweeter, WhatsApp dan Instagram maupun media lainnya.

Pada era society 5.0, kita sering melihat kaum LGBT tidak lagi menyembunyikan identitasnya di karenakan mereka mulai diterima di masyarakat dengan pernyataan kesetaraan gender, hak asasi manusia dan sejumlah dalih lainnya. Ada banyak kegiatan terkait LGBT dengan konten yang terjadi bahkan hampir setiap hari karena berbagai kelompok internasional mengadvokasi legalisasi Hak LGBT untuk berjuang. Kelemahan dan juga kekuatan yang berbeda berasal dari kelompok lama dan modern. Secara umum, pribadi pada era saat ini berusaha berbaur dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, harus dikembangkan sebagai informasi berkembang. Situasi saat ini menjadikan jejaring sosial sebagai pemangku kepentingan tertinggi karena pertumbuhan informasi yang berlebihan. Kontroversi global seputar LGBT telah menjadi berita utama. Memungkinkan pengguna untuk dengan cepat mengenali informasi (Putri Sukma 2015:81).

Salah satu masalah yang ditimbulkan dari pertumbuhan media sosial adalah pesatnya penyebaran konten pornografi. Pornografi pada banyak media cetak dan sosial memicu keinginan remaja atau orang sekitar untuk mencoba bahkan menirunya. Berbagai konten, artikel, dan tindakan seksual eksplisit ditampilkan di mana-mana, termasuk kasus Lgbt. jejaring sosial, serta internet semuanya mengirim informasi bahwa Lgbt tampak lucu, tindakan normal, hingga dipahami sebagai norma. Selain itu, segala bentuk konten pornografi dilihat bebas oleh remaja. Jadi, tergantung pada karakter remaja sebagai peniru ulung, maka yang terjadi keinginan meniru serta mencoba perilaku Lgbt sangat mudah terwujud.

Remaja ini sangat mudah terpengaruh oleh pesan yang mereka terima oleh media. Menurut Huston & Alvarez dalam (Nabila 2022), fase remaja merupakan fase yang sangat sensitif terhadap informasi yang disampaikan oleh media, salah satunya terkait dengan LGBT. Jejaring sosial saat ini tidak bisa dipisahkan dari lingkungan masyarakat dan tanpa disadari juga sudah mempengaruhi perilaku serta kebiasaannya.

Fase remaja adalah peniru yang sangat handal, dan ia juga mudah meniru

kebiasaan orang yang di idolakannya. Peniruan dapat dilihat dari gaya rambut, pakaian, bahkan istilah-istilah lain yang digunakan dan ditiru oleh remaja ini (Gerungan 2010). Informasi yang diperoleh baru-baru ini di Internet dan jejaring sosial tidak semuanya positif. Banyak konten negative mulai bermunculan, dalam hal ini konten terkait LGBT. Konten media arus utama maupun media online menampilkan banyak karakter feminin yang disajikan dengan cara yang menarik juga lucu untuk memikat remaja melihat dan mengidolakan karakter tersebut. Meniru tingkah laku tersebut dianggap normal dan lelucon menjadi bagian dari keberlangsungan kehidupan sehari-harinya (Hermawan and Putra 2017) . Hal ini turut andil dalam peningkatan yang signifikan pada jumlah remaja yang menirukan perilaku LGBT.

Dampak lain dari jejaring sosial untuk mengembangkan perilaku LGBT adalah ditemukannya kasus kasus keberadaan grup khusus Lgbt, salah satu contoh berita yang cukup menghebohkan warga pada tahun ini mengenai temuan grup khusus LGBT di Whatsapp pada anak SD 16 Juni (2023). Fakta ini mengungkapkan seperti fenomena yang tenggelam dalam dasar laut, karena masih banyak kasus kasus LGBT yang tidak diekspos oleh media.

Fokus penyebaran budaya LGBT di media sosial telah mempengaruhi aktor LGBT lainnya untuk berpartisipasi dalam animasinya, begitu pula kaum LGBT lintas negara juga eksis dan berpartisipasi dalam animasi di dunia media sosial (Mokhtar, Suker, and Latif 2019). Gerakan ini adalah agenda pertunjukan kemerdekaan, cinta, dan kebebasan mereka yang disaksikan oleh ribuan bahkan jutaan orang. Mereka mengingkari dampak dan pengaruh kampanye LGBT di media sosial, seolah-olah memiliki ruang kosong, namun nyatanya mempengaruhi publik seolah-olah menjadi LGBT adalah kehidupan yang baik. Internet pada dasarnya adalah ruang bebas untuk membuat konten, berkomentar, dan menyuarakan semua keluhan Anda, termasuk mendokumentasikan kehidupan kaum LGBT (Li, Lin, and Zhang 2022).

Munculnya kasus Lgbt ini di tengah-tengah proses sosial yang begitu kompleks. Pengalaman nyata pribadi yang secara subyektif merasakan ketidaknyamanan akan keadaan jiwa raga-nya telah menciptakan dinamika tersebut, juga tidak ada hubungannya dengan masalah dunia politik, ekonomi bahkan culture. Lingkungan di mana gay dan lesbi dianggap sepele, normal yakni sebuah faktor yang turut ikut andil dalam pembentukan komunitas Lgbt. bahkan dengan mudah mengubah kebiasaan pribadi secara tidak langsung yang berada di lingkungannya jika tidak ada kepercayaan serta moral yang mengaturnya. Lgbt ini juga bisa disebabkan dari masalah masalah kesehatan mental, genetik / psikologisnya (Safitri 2023).

Secara umum, media sosial dapat dianggap sebagai media online dimana dalam hal ini user melalui platform berbasis online dapat berbagi, berpartisipasi, serta membuat konten dalam bentuk website, dll. Ruang pada dunia maya ini didukung oleh teknologi chip sangat sulit dipisahkan dan dapat mendorong kebaruan. (Mulyati 2014:25). Penyebaran pada situs jejaring sosial

yang bermunculan sudah menguntungkan masyarakat di seluruh dunia untuk membuat interaksi menjadi lebih mudah dan murah dibandingkan dengan menggunakan telepon. Dampak positif oleh keberadaan situs-situs jejaring sosial ini yakni meningkatnya laju penyebaran informasi yang sangat cepat. Namun, jejaring sosial ini juga memiliki dampak buruk yaitu kurangnya interaksi tatap muka antar individu, terjadinya kecanduan hingga overdosis, masalah etika bahkan juga hukum karena konten yang melanggar etika, privasi, dan aturan yang berlaku.

Perkembangan teknologi yang pesat di era saat ini telah membawa manfaat bagi berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya yakni komunikasi lebih mudah dan cepat. Dengan kemajuan teknologi yang pesat ini, masyarakat menjadi terbiasa dengan internet, khususnya jejaring sosial. Jejaring sosial merupakan jejaring online yang sering digunakan oleh masyarakat umum khususnya remaja yang suka menggunakan jejaring sosial (Charitoun and Gawa 2023).

Adanya grup pada jejaring sosial yang anggotanya adalah penyuka sesama jenis dan sebagian besar anggotanya adalah remaja. Menurut Yudianto (2016), disebutkan bahwa komunikasi dengan media sosial mempengaruhi, (1) Keyakinan, sikap, dan nilai, (2) pandangan dunia, (3) Sifat Manusia, (4) Organisasi sosial, (6) aktivitas, (7) kesadaran diri dan orang sekitar.

Persepsi LGBT sebagai tingkah laku tidak wajar serta menyimpang dari orientasi keagamaan sudah tersebar pada sejumlah penjuru plosok, mengingat pencipta bahkan pendukung gerakan LGBT ini secara tepat juga terstruktur sedemikian rupa sampai keberadaannya dan upaya mereka untuk menjerumuskan masyarakat sudah sangat jelas. Oleh sebab itu, peran konselor dan keterlibatannya dalam meninjau perilaku remaja pada saat ini harus diutamakan. Contoh dari dampak buruk dari perkembangan teknologi yakni turut andil dalam merebaknya wabah perilaku LGBT, khususnya di kalangan remaja. Untuk mengatasi permasalahan ini, konselor sebagai pemberi layanan bimbingan konseling di pendidikan harus melakukan penanganan agar LGBT ini tidak sampai meluas (Safitri 2023).

Konselor dengan segala karakteristik yang ada di dalamnya diharapkan bisa memahami pribadi remaja dari berbagai latar belakang, serta culture yang berbeda. Peranan konselor dalam menangani dampak buruk jejaring sosial sangatlah penting. Disini tugas konselor untuk menangani dampak buruk remaja yang terkena perilaku LGBT merupakan upaya harus segera dilakukan, sebab dalam bimbingan konseling ada tujuan yang berkaitan dengan aspek individu dan sosial remaja tersebut. Dalam rangka mencegah dampak buruk perilaku LGBT pada remaja, tidak cukup hanya dengan memberikan pendidikan akademis saja, tetapi perlu juga mendukung pendidikan psikologis berupa layanan bimbingan dan konseling. Upaya dalam Konseling ini dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan-pendekatan.

Namun, mengingat sifat permasalahan yang muncul pada remaja dengan

perilaku LGBT, maka metode yang dianggap efektif yakni dengan pendekatan konseling realitas. Pendekatan realitas ini berfokus pada masalah yang sedang dihadapi remaja sekarang, utamanya masalah kepribadian dan sikap. pribadi yang mengerti satu sama lain dengan sangat baik, maka di masa depan pribadi tersebut bisa dengan mudah memikirkan apa yang seharusnya dilakukan di kedepan dengan segala macam akibatnya (Sardi et al. 2021). Maka strategi atau layanan dalam bimbingan konseling yang dapat dilaksanakan konselor dalam mencegah dampak buruk perilaku LGBT dikalangan remaja yaitu dengan pendekatan konseling realitas dengan teknik WDEP.

Menurut Corey dalam (Rilla Sovitriana, Widya Damayanthi 2023) konseling realitas merupakan pendekatan layanan konseling yang berfokus pada perilaku saat ini. Konseling ini berfungsi sebagai contoh atau model menghadapkan konseli dengan membantu mereka menghadapi realita serta memenuhi kebutuhan dasar mereka tanpa menyakiti diri sendiri atau orang sekitar. Inti dari konseling realitas yakni menerima tanggung jawab pribadi. Dalam konseling realitas akan terjalin hubungan antara konselor dengan konseli dalam suasana yang hangat, santai, terbuka dan akrab.

Maksud dari prinsip ini adalah bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab sendiri untuk menerima akibat dari perilakunya (Corey Gerald and Koswara 2013:263) . Perilaku menyimpang menurut Glassser dalam (Sardi et al. 2021) adalah perilaku yang disebabkan karena tidak dapat memuaskan kebutuhannya, hilangnya “koneksi” dengan realita objektif, juga tidak dapat melihat sesuatu secara nyata, tidak dapat melakukan sesuatu atas dasar tanggung jawab, kebenaran dan kenyataan. Identitas ini ditandai dengan keterasingan diri, penyangkalan diri dan irasionalitas, impersonalitas, kelemahan, kurang tanggung jawab, tidak percaya diri, dan penolakan realita.

Tujuan konseling realitas yaitu untuk membantu individu mencapai otonominya, maksudnya yakni kematangan yang diperlukan pribadi untuk dapat menggantikan dukungan dari lingkungan luar dengan dukungan dari dalam. Sehingga pribadi tersebut dapat mengambil tanggung jawab dengan apa yang mereka inginkan, dan mengembangkan planning yang realistis dan juga bertanggung jawab untuk mencapai tujuannya Corey dalam (Sardi et al. 2021).

Konseling realitas juga menitikberatkan pentingnya menghadapi kenyataan dan mengambil langkah-langkah yang nyata dan terukur untuk memecahkan masalah. Konselor mendorong klien untuk membangun harapan yang realistis, mengenali keterbatasan mereka, bahkan mengambil tindakan tepat untuk mencapai tujuan mereka. Konseling realitas dapat efektif dalam membantu klien mengatasi stres, kecemasan, depresi, dan masalah hubungan. (Patricia et al. 2023:450).

Dari pemaparan tersebut disimpulkan bahwa konseling realitas bisa diterapkan sebagai upaya menangani perilaku LGBT pada remaja

Selama menerapkan prosedur konseling realitas, dengan menggunakan sistem WDEP. Ini adalah sistem yang membantu diri sendiri menyadari

kekurangan mereka, membuat keputusan yang tepat, dan menjadi lebih dewasa didalam tindakan mereka. Setiap huruf yang ada dalam teknik WDEP ini mengacu kepada serangkaian strategi (W = keinginan dan kebutuhan), konselor dapat membantu konseli mengidentifikasi keinginan serta kebutuhannya, (D = arah dan tindakan), dalam hal ini konseli menjelaskan tentang arah tujuan hidup mereka dengan cara yang sama seperti apa yang mereka lakukan sekarang, (E = Evaluasi diri), konselor kembali membantu konseli menilai dirinya sendiri dengan bertanya "apakah kegiatan anda berhasil?", terakhir (P = rencana), maka orang tersebut disarankan untuk membuat planing yang simple dan mudah dilakukan. Rencana Teknik ini digunakan untuk membantu siswa mengevaluasi keinginan dan perilaku mereka, sehingga membentuk rencana. Penerapan konseling realitas dengan teknik WDEP dimaksudkan untuk membantu siswa memperoleh kendali yang lebih besar atas kehidupannya sendiri juga mampu membuat pilihan yang lebih baik di kemudian hari. (Sabrida M.Ilyas 2018).

Ada beberapa langkah dalam melaksanakan konseling realitas (Rilla Sovitriana, Widya Damayanthi 2023)yaitu:

1. Meningkatkan partisipasi klien dalam proses konseling.
2. Identifikasi perilaku/tindakan klien saat ini dialami.
3. Evaluasi.
4. Kembangkan rencana perilaku yang realistis.
5. Komitmen.
6. Tindakan pengakhiran

Konseling realita berguna saat melihat identitas dalam istilah "keberhasilan identitas" dan "kegagalan identitas". Oleh sebab itu, konseling realitas ini bisa di gunakan sebagai salah satu pendekatan untuk membantu atau mengubah konsep pribadi yang buruk menjadi baik di kalangan remaja yang rentan terhadap perilaku Lgbt.

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa peran media dalam membentuk persepsi individu LGBT menjadi krusial di era society 5.0. Perkembangan teknologi secara signifikan berdampak pada cara pandang dan interaksi masyarakat dengan individu LGBT. Hal ini menyebabkan berkembangnya berbagai platform media, seperti platform media sosial seperti Facebook, Twitter, WA, Instagram, dan media lainnya.

Perkembangan teknologi media berdampak signifikan terhadap persepsi individu LGBT, khususnya di era society 5.0. Perkembangan platform media, seperti platform media sosial, telah memainkan peran penting dalam membentuk persepsi individu LGBT dan pengalaman mereka. Perdebatan yang sedang berlangsung tentang peran media dalam membentuk persepsi individu LGBT dan pengalaman mereka telah mengarah pada pengembangan platform

dan strategi media baru untuk mengatasi masalah identitas dan fenomena LGBT. Sampai sekarang kasus ini juga mendapat perhatian penelitian yang cukup serius di kalangan pendidikan yang ada di Indonesia, termasuk di bidang bimbingan konseling.

Oleh karena itu, konselor sebagai pemberi layanan konseling di sekolah juga harus mencermati fenomena LGBT yang mempengaruhi perilaku remaja saat ini. Konselor sekolah dapat bekerja melalui strategi layanan bimbingan konseling yang ada. Salah satunya strategi yang dapat dilakukan konselor adalah konseling realitas dengan teknik WDEP untuk menangani dampak buruk jejaring sosial pada remaja, dalam hal juga dengan propaganda Lgbt melalui jejaring sosial. Konselor dalam melakukan upaya ini dapat bersifat klasikal, kelompok, maupun individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Charitoun, Edward, and Sarmawando Gawa. 2023. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Simbol Dalam Mendukung Hubungan LGBT." *Journal on Education* 05(04):15598–608. doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2669>.
- Corey Gerald, and E. Koswara. 2013. *Teori Dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Cetakan Ke. Bandung.
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial / W. A. Gerungan ; Editor: Januar Budhi*. Ed. 3. Cet. Bandung: Refika Aditama.
- Hardani, Hardani, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiauwaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif." *Yogyakarta: Pustaka Ilmu* 162.
- Hermawan, Rio, and Barep Hapit Surya Putra. 2017. "Peran Bimbingan Konseling Dalam Komunitas LGBT." *Prosiding Seminar Nasional Peran* 173–78.
- Li, Wanding, Jiahui Lin, and Jiayu Zhang. 2022. "From the Perspective of Social Media." *Proceedings of the 2021 International Conference on Public Art and Human Development (ICPAHD 2021)* 638(Icpahd 2021):932–39. doi: [10.2991/assehr.k.220110.177](https://doi.org/10.2991/assehr.k.220110.177).
- Mokhtar, Muhammad Faiz, Wan Allef Elfi Danial Wan Suker, and Zulkifli Abd Latif. 2019. "Social Media Roles in Spreading LGBT Movements in Malaysia." *Asian Journal of Media and Communication (AJMC)* 3(2):77–82. doi: <https://doi.org/10.20885/asjmc.vol3.iss2.art4>.
- Mulyati, Ani. 2014. *PANDUAN OPTIMALISASI MEDIA SOSIAL UNTUK KEMENTERIAN PERDAGANGAN RI*. Cetakan 1. edited by H. Satria Wibawa. Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI.
- Nabila, Sofa. 2022. "Adolescence Perkembangan Remaja." (March).
- Patricia, Angel, Fandela Saragih, Aldina Ntahu, Angriani Adilang, Mayglory Oinori, Evrata Turang, Mutiara Havita Mamonto, Eachristi Melisa Pandey, and Rinna Yuanita. 2023. "Peran Uji Realitas Dalam Konseling : Sebuah Studi Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Mandala* 8(2):447–52. doi: <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5185>.

- Putri, Arum Ekasari. 2019. "Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka." *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4(2):39. doi: 10.26737/jbki.v4i2.890.
- Putri Sukma, Ari ragil. 2015. "MINORITISASI LGBT DI INDONESIA: CYBER BULLYING PADA AKUN INSTAGRAM @denarachman." *Jurnal Interaksi* 4(1):73–81.
- Rilla Sovitriana, Widya Damayanthi, Euis Andini. 2023. "Penerapan Terapi Realitas Dengan Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Pemuda Bermasalah Sosial Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 Tangerang Selatan." *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif* 3(2):72–80. doi: <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v3i2.2167>.
- Sabrina M.Ilyas. 2018. "PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENGATASI TREND LGBT (LESBIAN, GAY, BISEXUAL, DAN TRANSGENDER) DI SMA NEGERI 1 ACEH TAMIANG." *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1(1):59–77. doi: <https://doi.org/10.32505/enlighten.v1i1.516>.
- Safitri, Dewi. 2023. "FENOMENA PERILAKU LGBT DI KALANGAN MUSLIM DAN KRISTEN: STUDI KASUS MEDIA SOSIAL." *ANWARUL : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3:379–90. doi: <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3>.
- Sardi, Budianto, Joni Pranata, and Suryanti. 2021. "Penerapan Konseling Realita Dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home." *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)* 4(1):48–59. doi: <https://doi.org/10.33488/1.jh.2021.1.284>.
- Yudiyanto. 2016. "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya." *Nizham* 05(1):62–74.
- zonamahasiwa.id. 2023. "Indonesia Darurat Moral! Ditemukan Grup WA SiswaLGBT Di Sekolah Dasar."